

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pengertian sederhana, pertumbuhan dalam ekonomi makro adalah penambahan PDB (Produk Domestik Bruto) yang berarti pula terjadinya peningkatan pendapatan nasional (Tambunan, 2003: 41). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil dari pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Menurut Boediono (1999) Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Para ekonom mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Tahun 2010 - 2020**

Tahun	PDB (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	6864133	6,22
2011	7287635	6,17
2012	7727083	6,03
2013	8156498	5,56
2014	8564867	5,01
2015	8982511	4,88
2016	9433034	5,03
2017	9912749	5,07
2018	10034781	5,17
2019	10125347	5,02
2020	15434,2	-2,1

Sumber : BPS 2022

Berdasarkan tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2019. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 sebesar 6,22 % dan di antara tahun 2011 hingga 2019 Pertumbuhan Ekonomi mengalami perlambatan, dan laju pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar -2,1%. Hal ini disebabkan karena pandemi covid-19 yang mengakibatkan kemerosotan perekonomian yang signifikan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang kurang dari 5 persen per tahun telah gagal menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi angkatan kerja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan, pengangguran indeks pembangunan manusia dan konsumsi. Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan yang dimasukkan sebagai variabel dalam satuan persentase. Persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk dengan pengukuran kemiskinan absolut yang berada di bawah garis kemiskinan (GK), yang dihitung berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) yang disebut juga dengan istilah tingkat kemiskinan.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Mahsunah (2013) kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

**Tabel 1.2 Kemiskinan Indonesia
Tahun 2010 - 2020**

Tahun	Kemiskinan (%)
2010	13,3
2011	12,5
2012	12
2013	11,4
2014	11,2
2015	11,2
2016	10,9
2017	10,6
2018	9,66
2019	9,22
2020	10,19

Sumber : BPS 2022

Berdasarkan tabel 1.2 Tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2019. Namun kembali mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 10,19% yang disebabkan oleh kondisi perekonomian Indonesia sedang mengalami kemerosotan dikarenakan oleh pandemi covid-19. Tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 13,3 % dan pada tahun 2014 dan tahun 2015 tingkat kemiskinan Indonesia tetap pada angka 11,2 %.

Variabel lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS, 2021).

Dalam negara maju, tingkat penganggurannya biasanya berkisar antara 2 – 3 persen, hal ini disebut Tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2 - 3 persen itu berarti bahwa

perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) (Sadono Sukirno, 2008).

**Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Indonesia
Tahun 2010 - 2020**

Tahun	Pengangguran (%)
2010	7,14
2011	7,48
2012	6,13
2013	6,17
2014	5,94
2015	6,18
2016	5,61
2017	5,5
2018	5,3
2019	5,23
2020	7,07

Sumber : BPS 2022

Tingkat pengangguran berdasarkan tabel 1.3 di atas mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2019. Yang dimana pada tahun 2010 sebesar 7,14%, dari tahun 2010 hingga tahun 2014 mengalami penurunan secara signifikan dan pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 6,18 %. Namun di tahun selanjutnya kembali mengalami penurunan secara signifikan, dengan penurunan terendah di tahun 2019 sebesar 5,23%. dan kembali naik pada tahun 2020 sebesar 7,07%.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Pengertian indeks pembangunan manusia oleh lembaga UNDP (United Nation Development Program) sebagai “Suatu proses untuk memperluas berbagai

macam pilihan bagi penduduk”. Dengan demikian, Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia.

**Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Manusia
Tahun 2010 - 2020**

Tahun	IPM (Indeks)
2010	66,5
2011	67,1
2012	67,7
2013	68,3
2014	68,9
2015	69,6
2016	70,2
2017	70,8
2018	71,4
2019	71,9
2020	75,4

Sumber : BPS 2022

Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2020 terus mengalami kemajuan, dimana pada awalnya nilai indeks pembangunan manusia di Indonesia hanya 66,5 di tahun 2010. dan terus meningkat hingga mencapai rata-rata tertinggi pada tahun 2020 dengan rata-rata tingkat persentasenya mencapai angka 75,4 yang mana tergolong dalam kategori tinggi karena berada pada rentangan indeks 70-80 .

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi. Diantaranya Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Pendapatan disposibel adalah pendapatan setelah dikurangi pajak dan merupakan pendapatan yang siap dibelanjakan. Pendapatan disposibel yang digunakan untuk menabung merupakan pendapatan yang tersisa karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Secara tidak langsung tabungan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan dan juga besarnya konsumsi.

Tabel 1.4 Konsumsi Rumah Tangga

Tahun 2010 - 2020

Tahun	KRT (%)
2010	4,1
2011	5,1
2012	5,3
2013	5,6
2014	4,7
2015	4,9
2016	4,3
2017	4,6
2018	5,09
2019	4,9
2020	-2,09

Sumber : World Bank 2022

Konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2010 hingga 2020, pada tahun 2010 konsumsi rumah tangga Indonesia sebesar 4,1%, kembali naik secara signifikan dari tahun 2011 hingga 2013, dan terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 4,3%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan secara signifikan hingga mencapai -2,09% yang disebabkan oleh pandemi yang terjadi diseluruh dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu penulis juga menambah ilmu dan wawasan atas penelitian yang sedang penulis teliti. Sekaligus sebagai kemampuan tolak ukur dalam menganalisis untuk memenuhi tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta.
2. Bagi Pemerintah, dapat menjadi hal pertimbangan variabel yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dapat mendorong percepatan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi daerah untuk mencapai tujuan mensejahterakan masyarakat.